

Research Article

Multikulturalisme dan Resolusi Konflik dalam Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Muhammad Iqbal

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, muhammadiqbalnahel@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 12, 2026
Accepted : February 25, 2026

Revised : February 2, 2026
Available online : March 31, 2026

How to Cite: Muhammad Iqbal. 2026. "Multikulturalisme Dan Resolusi Konflik Dalam Pendidikan Islam Di Era Globalisasi". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 12 (1):251-58. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v12i1.1672.

Abstract: In the era of globalization, cultural diversity and international interactions are increasing, requiring the education system, including Islamic education, to adapt to these dynamics. This article explores the integration of multiculturalism and conflict resolution in Islamic education, focusing on the challenges and opportunities faced in an increasingly pluralistic global context. Multiculturalism in Islamic education seeks to respect and accommodate cultural diversity without sacrificing core religious values. Meanwhile, conflict resolution plays an important role in managing differences and tensions that arise in a multicultural educational environment. This article discusses effective approaches in integrating the values of multiculturalism into the Islamic education curriculum, training for educators, and community participation. Case studies from countries that have implemented best practices are also analyzed to provide insight into successful strategies. The findings show that effective application of the principles of multiculturalism and conflict resolution can strengthen the quality of Islamic education and prepare students to interact positively in a diverse global society. Recommendations are proposed for curriculum development, teacher training, and educational policies to support inclusion and harmony in Islamic education.

Keywords: Multiculturalism, Islamic education, Globalization.

Abstrak: Dalam era globalisasi, keberagaman budaya dan interaksi internasional semakin meningkat, menuntut sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam, untuk beradaptasi dengan dinamika tersebut. Artikel ini mengeksplorasi integrasi multikulturalisme dan resolusi konflik dalam pendidikan Islam, dengan fokus pada tantangan dan peluang yang dihadapi dalam konteks global yang semakin pluralistik. Multikulturalisme dalam pendidikan Islam berupaya untuk menghargai dan mengakomodasi keberagaman budaya tanpa mengorbankan nilai-nilai inti agama. Sementara itu, resolusi konflik memainkan peran penting dalam mengelola perbedaan dan ketegangan yang muncul di lingkungan pendidikan yang multikultural. Artikel ini membahas pendekatan-pendekatan efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum pendidikan Islam, pelatihan untuk pendidik, dan partisipasi komunitas. Studi kasus dari berbagai negara yang telah

menerapkan praktik terbaik juga dianalisis untuk memberikan wawasan tentang strategi yang berhasil. Temuan menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip multikulturalisme dan resolusi konflik secara efektif dapat memperkuat kualitas pendidikan Islam dan mempersiapkan siswa untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat global yang beragam. Rekomendasi diusulkan untuk pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan guna mendukung inklusi dan harmoni dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Pendidikan Islam, Globalisasi.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, interaksi antar budaya semakin intensif, menciptakan tantangan dan peluang bagi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan Islam, sebagai salah satu sistem pendidikan utama di dunia muslim, menghadapi tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan dinamika global. Multikulturalisme, yang merujuk pada keberagaman budaya dalam masyarakat, menjadi tema penting dalam konteks ini. Globalisasi telah memfasilitasi pertukaran informasi, ide, dan budaya antarbangsa dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Proses ini membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan di seluruh dunia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam, yang merupakan salah satu sistem pendidikan utama di dunia Muslim, dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan global yang cepat (Inayatul, 2016).

Pendidikan Islam, yang berfokus pada pembelajaran ajaran agama, etika dan nilai-nilai sosial dari perspektif Islam, berperan penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan siswa (Puspita, 2018). Namun, dengan meningkatnya keberagaman budaya dan latar belakang di banyak negara Muslim, pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi berbagai pandangan dan latar belakang tanpa mengorbankan integritas ajaran agama. Pendidikan Islam multikultural memiliki peran yang sangat penting di era globalisasi. Dengan mengadopsi pendekatan yang menghargai keragaman, menanamkan nilai toleransi dan keadilan, serta mempersiapkan siswa untuk dunia global, pendidikan Islam dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Implementasi kurikulum dan metode pengajaran yang inklusif merupakan langkah kunci dalam memastikan bahwa pendidikan Islam dapat memenuhi tantangan dan peluang yang dibawa oleh globalisasi, serta membantu membentuk generasi masa depan yang mampu hidup berdampingan dengan damai dan produktif dalam masyarakat global yang kompleks. Artikel ini akan membahas bagaimana multikulturalisme mempengaruhi pendidikan Islam dan bagaimana resolusi konflik dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan untuk menghadapi tantangan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data serta keterangan lainnya yang sesuai dengan objek yang dikaji melalui bahan-bahan kepustakaan, seperti buku-buku, majalah, catatan, naskah dan dokumen yang pada umumnya bahan-bahan tersebut di dapat dari perpustakaan.

Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang

digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah.

Adapun metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumentasi atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian. Dalam penelitian ini sumber data yang akan peneliti gunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media masa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam

Pendidikan multikultural diartikan sebagai proses memahami dan menghargai seseorang dari segi harta dan martabat seseorang. Dalam pendidikan multikultural sendiri juga mempunyai landasan menurut asas dan prinsip multikultural mampu menerima perbedaan seseorang berkaitan dengan ras, agama, budaya serta jenis kelamin serta mampu memahami demokratis yang dapat membangun pluralisme budaya dalam suatu usaha masyarakat. Dapat dijelaskan juga bahwa multikultural berarti keberagaman budaya (Muhiddinur, 2013). Dengan membentuk ideologi yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme memiliki bentuk terhadap usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras dan berkebutuhan khusus. Sehingga dapat dikatakan pula pendidikan multikultural, suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian didalam dan diluar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah - masalah keberagaman budaya (Ahmad, 2018).

Pendidikan salah satu sarana yang strategis untuk mengupayakan dalam membangun jati diri bangsa, sebuah langkah relatif untuk dapat menjadikan pendidikan ini mampu menerapkan strategi dan konsep pendidikan dalam keragaman budaya, agama, jenis kelamin, ras, serta status sosial. Sehingga, pendidikan multikultural salah satu perkembangan keragaman populasi sekolah sebagai tuntunan hak setiap kelompok (Inayatul, 2016). Dalam pengelolaan kurikulum serta aktifitas pendidikan inilah yang memiliki berbagai pandangan terkait sejarah. Strategi yang mampu untuk meningkatkan kesadaran untuk berperilaku pluralisme, demokratis. Dalam dunia pendidikan bahwa multikultural mengenai pemahaman untuk tetap mengetahui lembaga pendidikan melalui budaya yang berbeda, dapat memahami dan menghargai kekayaan ragam budaya di Indonesia. Pendidikan multikultural sendiri menjelaskan bahwasannya pentingnya menciptakan sekolah walaupun memiliki perbedaan mengenai ras, jenis kelamin, keterbatasan, dan kelas sosial dimana

peserta didik dipandang sebagai sumber yang berharga untuk memperbagus proses belajar mengajar.

Dalam sebuah kehidupan ini multikultural salah satu kearifan untuk dapat mengetahui keberagaman budaya sebagai kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga ketika seseorang dapat membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama untuk mengetahui kehidupan yang sebenarnya bahwa kodrat manusia, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial yang lebih kompleks. Maka adanya pendapat mengenai bagaimana untuk memberi pemahaman untuk orang lain mengenai multikultural maupun pendidikan multikultural sendiri, agar tidak salah paham mengenai hal tersebut. Agar adanya pemahaman baru mengenai multikultural yang luas dan bisa dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat memberikan kultur budaya melalui suatu lingkungan masyarakat sosial agar memiliki kehidupan yang damai dan tentram. Sekalipun sebenarnya, konsepsi pendidikan multikultural dipopulerkan dari Barat, namun pada dasarnya konteks di Indonesia sejatinya sudah memiliki landasan Pancasila yang sangat mengakomodir nilai - nilai pendidikan multikultural. Nilai - nilai multikultural dapat disalami dengan memaknai ideology bangsa tersebut yang sudah sejak lama diilhami dalam kehidupan masyarakat, terlebih lagi semua satuan dan tingkat pendidikan di Indonesiamewajibkan dilaksanakannya pendidikan Pancasila (Dera, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, multikulturalisme dapat diterapkan melalui beberapa cara: pertama, Pendidikan Islam dapat memasukkan materi yang mengajarkan tentang budaya dan agama lain secara objektif. Ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tetapi juga mempromosikan toleransi dan pengertian. Kedua, pendidikan toleransi dan empati yaitu mengajarkan siswa tentang nilai-nilai toleransi dan empati terhadap perbedaan budaya dan agama sangat penting (Inayatul, 2016). Hal tersebut bisa dilakukan melalui diskusi, studi kasus, dan aktivitas interaktif yang mendorong siswa untuk memahami perspektif orang lain. Ketiga, mengajak anggota komunitas dari berbagai latar belakang untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah atau memberikan kuliah tamu dapat membantu siswa melihat dan menghargai keragaman secara langsung.

2. Resolusi Konflik dalam Konteks Globalisasi

Globalisasi membawa serta interaksi yang lebih intens antara berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda, yang seringkali memicu konflik. Dalam konteks pendidikan Islam, beberapa pendekatan dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik yang timbul (Zulkifli, Bunyamin dan Malihah, 2020) yaitu: melakukan dialog terbuka antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik sangat penting. Melalui dialog, siswa dapat mengungkapkan pandangan mereka dan mendengarkan pandangan orang lain, yang dapat mengurangi ketegangan dan mempromosikan pemahaman bersama. Kemudian melakukan mediasi dengan cara Penggunaan mediator yang netral dapat membantu menyelesaikan konflik dengan adil. Dalam pendidikan Islam, mediator bisa berupa guru atau pemimpin komunitas

yang memiliki keterampilan dalam menangani perbedaan dan mengarahkan percakapan ke arah penyelesaian (Hidayat, Bunyamin, dan Malihah, 2020).

Selain itu, mengajarkan siswa tentang manajemen konflik dan keterampilan resolusi konflik sebagai bagian dari kurikulum dapat mempersiapkan mereka untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Ini termasuk latihan dalam keterampilan negosiasi, kompromi, dan pengendalian emosi. Dalam Islam, prinsip-prinsip seperti keadilan (adl), perdamaian (salam), dan musyawarah (syura) dapat digunakan sebagai panduan dalam menyelesaikan konflik. Pendekatan ini mendorong penyelesaian konflik dengan cara yang harmonis dan adil, sesuai dengan ajaran agama (Riyadi dkk, 2022).

3. Implementasi Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik di Indonesia

Pendidikan Islam multikultural sebagai resolusi konflik antar agama di Indonesia dalam implementasinya dapat menggunakan beberapa pola pendekatan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Pendekatan tersebut diterapkan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam Islam melalui beberapa hal berikut:

Pertama, integrasi pendidikan Islam multikultural dalam materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam proses pendidikan. Melalui materi pembelajaran, siswa mampu memahami konsep pendidikan multikultural melalui pengenalan beberapa konsep yang lebih operasional dari nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tersebut. Konsep yang lebih operasional tersebut diantaranya adalah: Ta'aruf (saling mengenal). Sebagaimana diketahui bahwa di Indonesia memiliki masyarakat yang beragam dalam hal agama, budaya, ras dan etnis. Konsep ta'aruf ini memberi penekanan bahwa keberagaman tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media untuk saling mengenal, saling mengisi, saling menghormati dan saling bekerjasama.

Kedua, konsep takrim (saling menghormati). Artinya bahwa secara universal, setiap agama di Indonesia memiliki ajaran tentang saling menghormati, termasuk saling menghormati antar umat beragama. Konsep takrim ini direalisasikan dalam bentuk toleransi antar umat beragama sebagaimana ajaran tentang lakum diinukum waliaddiin yang termaktub dalam al-Quran Surat al-Kafirun Ayat 6.

Ketiga, konsep Fastabiqul Khairat (berlomba-lomba dalam kebaikan). Perbedaan agama di Indonesia hendaklah menjadi media bagi umat beragama untuk saling berinteraksi dan berkompetisi dalam hal kebaikan, saling meningkatkan kualitas diri demi mencapai prestasi yang gemilang. Konsep fastabiqul khairat tujuannya tetap satu yaitu dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap agama, nusa dan bangsa. Kemudian konsep husnuzhan (berbaik sangka). Konsep husnuzhan ini diartikan dengan berfikir positif terhadap setiap aktivitas dan interaksi antar umat beragama, tidak main hakim sendiri dan mengedepankan dialog untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antar umat beragama.

Keempat, konsep islah (resolusi konflik). Konsep islah ini diartikan dengan mencari titik temu dan jalan keluar yang baik dalam setiap perselisihan antar umat beragama, karena dalam setiap timbulnya konflik perlu ada klarifikasi dari berbagai

pihak yang bersengketa dan kemudian mencari solusi bersama. Tujuannya adalah perdamaian dan kerukunan antar umat beragama (Atin dan Nasution, 2017).

Dalam pengimplementasiannya juga, sekolah multikultural di Indonesia bukanlah sesuatu yang membutuhkan penghargaan atau eksperimentasi, namun membutuhkan kerja keras dan perjuangan yang panjang. Hal ini dikarenakan Indonesia baru saja memulai pelatihan multikultural ini, sehingga diperlukan referensi dari beberapa negara yang saat ini telah menetapkan pengajaran multikultural di negaranya. Disampaikan oleh Dede Rosyada, sistem yang harus dilakukan dalam pelaksanaan diklat di Indonesia adalah kesiapan rencana pendidikan, khususnya menanamkan berbagai keterampilan yang harus dimiliki siswa tentang multikulturalisme dalam mata pelajaran penting, karena multikulturalisme hanyalah perkembangan dan belum berubah menjadi suatu ilmu yang menyeluruh (Mania, 2019).

4. Urgensi Pendidikan Islam Multikultural di Era Globalisasi

Globalisasi telah mengubah cara kita berinteraksi dan memahami dunia. Arus informasi yang cepat, mobilitas manusia yang tinggi, dan pertukaran budaya yang intens membuat dunia semakin kecil dan lebih terhubung. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran kunci dalam membentuk sikap dan pemahaman siswa terhadap keragaman. Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di banyak negara, perlu mengadopsi pendekatan multikultural untuk memastikan bahwa siswa dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat global yang pluralistik (Budiono, 2021). Berikut adalah beberapa urgensi pendidikan Islam multicultural di era globalisasi:

Pertama, mengatasi tantangan keragaman. Globalisasi membawa serta berbagai tantangan terkait keragaman budaya dan agama. Di banyak negara, kelas yang multikultural kini menjadi norma, dengan siswa berasal dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda. Tanpa pendekatan yang efektif untuk memahami dan menghargai perbedaan ini, bisa muncul ketegangan dan konflik di dalam kelas. Pendidikan Islam multikultural memberikan alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dengan mengajarkan siswa tentang keragaman sebagai bagian dari ciptaan Allah dan pentingnya saling menghargai (Himawan, 2020).

Kedua, menanamkan nilai toleransi dan keadilan. Salah satu ajaran utama dalam Islam adalah nilai toleransi dan keadilan. Pendidikan Islam multikultural memperkuat nilai-nilai ini dengan mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Dengan memahami bahwa setiap individu diciptakan dengan keunikan masing-masing, siswa dapat lebih mudah menghindari prasangka dan stereotip yang sering timbul dalam masyarakat yang beragam.

Ketiga, mempersiapkan siswa untuk dunia global. Di era globalisasi, kemampuan untuk beradaptasi dan bekerja dengan orang-orang dari berbagai latar belakang sangat penting. Pendidikan Islam multikultural mempersiapkan siswa untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan global dengan membekali mereka dengan keterampilan komunikasi lintas budaya dan pemahaman tentang dinamika

global. Ini tidak hanya membantu siswa dalam konteks akademik tetapi juga mempersiapkan mereka untuk karir dan kehidupan pribadi yang sukses di masyarakat yang semakin terhubung.

Keempat, mengurangi konflik dan membangun harmoni sosial. Konflik sering kali muncul dari ketidakpahaman atau ketidakmampuan untuk berempati dengan orang lain. Pendidikan Islam multikultural dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi konflik dengan mendorong dialog terbuka dan pengertian antar individu dari latar belakang yang berbeda. Program pendidikan yang berfokus pada resolusi konflik dan keterampilan komunikasi dapat membantu siswa menyelesaikan perbedaan dengan cara yang konstruktif, memperkuat kohesi sosial dalam komunitas mereka.

Kelima, memperkuat identitas dan integrasi. Pendidikan Islam multikultural juga penting untuk memperkuat identitas agama siswa sambil mempromosikan integrasi yang harmonis ke dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan memahami dan menghargai keragaman sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islam, siswa dapat merasa lebih percaya diri dalam identitas mereka dan lebih terintegrasi dalam masyarakat yang multikultural. Hal ini menciptakan keseimbangan antara memelihara identitas agama dan berpartisipasi secara aktif dalam komunitas global (Izzah, 2020).

Keenam, mengimplementasikan kurikulum dan metode pengajaran yang inklusif. Untuk memastikan bahwa pendidikan Islam multikultural efektif, perlu ada pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang inklusif. Ini termasuk memasukkan materi yang mencakup berbagai perspektif budaya dan agama, serta melibatkan metode pengajaran yang mendorong interaksi dan pemahaman antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Inisiatif ini harus mencakup pelatihan bagi pendidik untuk menangani keragaman dengan sensitivitas dan keahlian.

KESIMPULAN

Multikulturalisme dan pendidikan Islam harus berjalan seiring untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai di era globalisasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan penyelesaian konflik dalam pendidikan, dapat dicapai masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghargai perbedaan. Indonesia sebagai negara yang mengakui perbedaan agama pada hakekatnya mencita-citakan suatu masyarakat bertuhan dan beragama. Tetapi agama-agama tersebut dapat hidup berdampingan dan berperan secara konstruktif, loyalitas utama kelompok-kelompok agama tidak hanya pada agamanya sendiri. Solidaritas pun lebih mudah dibangun di antara kelompok lintas agama yang memiliki jiwa keindonesiaan yang sama dalam semangat Bhineka Tunggal Eka.

Di era globalisasi seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, semakin dapat terlihat jelas upaya yang dilakukan beberapa pihak yang bertujuan untuk meminimalisir adanya konflik sebagai akibat masyarakat Indonesia yang majemuk. Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin telah memberikan dasar pegangan bagi kehidupan yang multikultural melalui ajaran tentang perdamaian, penghargaan terhadap keberagaman, nilai-nilai toleransi, nilai kasih sayang (mahabbah), kebersamaan (ijtima'iyah), persamaan (musawah),

keadilan ('adalah) dan persaudaraan (ukhuwah). Sehingga, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tersebut perlu diimplementasikan dalam ketiga ranah pendidikan, yaitu pendidikan di sekolah, pendidikan keluarga dan pendidikan di masyarakat. Implementasi serius terhadap pendidikan Islam multikultural tersebut diharapkan mampu menjadi alternatif resolusi konflik agama di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono. (2021). "Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia." *Jurnal Civic Hukum* 6, no. 1
- Izzah, Novia Iffatul. (2020). "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al Hikmah: Journal of Education* 1, no. 1: 35-46.
- Kamal, Muhiddinur. (2013). "Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk." *Al -Ta Lim Journal* 20, no. 3: 451-58.
- Khairuddin, Ahmad, and M Si. (2018). "Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia" 2, no. 1.
- Mukhamad, Himawan. (2020). "Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Menjaga Nkri." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Ke Islaman* 8, no. 2: 187-201.
- Nugraha, Dera. (2020) "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 2: 140.
- Puspita, Yenny. (2018) "Pentingnya Pendidikan Multikultural." *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 285-91.
- Rahmad Hidayat, Bunyamin, and Elly Malihah. (2020) "Pendidikan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Formal." *Buana Ilmu* 5, no. 1: 24-35.
- Riyadi, D. S., Rahman, A., Julianti, T., Ananda, A. D., & Baharudin, A. (2022). Pendidikan multikultular di indonesia: urgensi sebagai resolusi konflik. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 18-32.
- Sitti Mania, (2019) "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 13, no. 1: 78-91.
- Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. (2017). "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan di Indonesia." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1: 1.
- Ulya, Inayatul. (2016). "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia." *Fikrah* 4, no. 1: 20.
- Zulkifli; Maftuh, Bunyamin; and Malihah Elly. (2020) "Pendidikan Multikulturalisme Sebagai Resolusi Konflik: Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan." *PPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan)* 10, no. 2: 14-32